

**CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN  
RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama-agama

Oleh:

**GUSTI ISY'RAQ ADITYA**

**NPM : 1631010003**

**Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

**CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN  
RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**GUSTI ISY'RAQ ADITYA**

**NPM : 1631010003**

**Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam**

  
**Pembimbing I: Dra. Yusafrida Rasyidin M.Ag**

**Pembimbing II : Drs. Ahmad Zaeny M.Kom.I**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

**ABSTRAK**

# **CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

**OLEH:**

**Gusty Isy'raq Aditya**

Teologi Islam adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan yang berlandaskan Al-quran dan Sunnah. Maka teologi islam ialah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan tentang ilmu ketuhanan dan biasa disebut juga dengan ilmu yang membicarakan tentang dzat Tuhan dari segala aspek-aspeknya dengan alam. Modern ialah sesuatu yang membutuhkan perubahan dan sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab semua tantangan kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), penulis melakukan pengumpulan sumber data, baik berupa buku-buku, literatur maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Adapun yang digunakan dalam analisa data peneliti menggunakan beberapa unsur metode antara lain *Deskripsi, Interpretasi, Kritis dan Kesinambungan historis* dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan lingkaran hermeneutis yang merupakan suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan yang mana terjadi lebih dahulu. Yang individual dari awas dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum, seolah-olah yang umum sudah diketahui sebelumnya. Maka antara induksi dan deduksi terdapat suatu lingkaran hermeneutis yaitu dari umum ke khusus ke umum ke khusus dan seterusnya untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini mengkaji Teologi Islam, adapun permasalahannya yang akan dicari jawabannya adalah bagaimana pemikiran dan corak teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy, dan bagaimana kaitannya pemikiran teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy pada era modern.

Dalam pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy diketahui bertipologi teologi islam tradisional, yang berhubungan dengan teologi klasik Asy'ariyah. Mereka sama-sama menekankan segala sesuatu serba Tuhan dan semua harus berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, sangat sedikit menggunakan akal pikiran, yang mana mereka berpaham bahwa Tuhan berkuasa semutlak-mutlaknya, dan berbuat sekehendaknya. Dengan demikian jelas bahwa teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy bercorak tradisional.

Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dapat relevan bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial pada zamannya. Seperti situasi yang dikaitkan dengan kemiskinan dan pembangunan pemikiran teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy kurang relevan. Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy relevan di zaman modern bila digunakan untuk pengkayaan intelektual dan wacana pemikiran klasik murni dan dijadikan sebagai acuan komparatif untuk memperjelas visi teologi dimasa yang akan datang.

***Kata Kunci : teologi islam, Hasbi Ash Shiddieqy, dan modern***



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : GUSTY ISY'RAQ ADITYA

NPM : 1631010003

Judul : "CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri. jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

**Bandar Lampung, 07-12-2020**

**Yang Membuat Pernyataan**



**GUSTY ISY'RAQ ADITYA**

**NPM. 1631010003**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

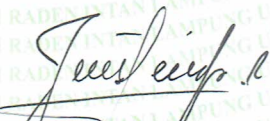
Nama : Gusty Isy'raq Aditya  
NPM : 1631010003  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**


**Pembimbing II**

  
**Dra. Yusafida Rasvidin, M.Ag.**  
**NIP.1960081993032001**

  
**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**  
**NIP.196207051995031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

  
**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**  
**NIP. 196207051995031001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN”**, disusun oleh **Gusty Isy'raq Aditya**, NPM : **1631010003**, Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Selasa / 15 Desember 2020**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Abdul Qohar, M. Si**

**Sekretaris** : **Nofrizal, M. A**

**Penguji I** : **Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum**

**Penguji II** : **Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M. Ag**

**Penguji III** : **Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**  
**NIP. 196603131989031004**

## MOTTO

### QS Al-An'am ayat 1

نُورًا الظُّلُمَاتِ وَجَعَلَ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي لِلَّهِ الْحَمْدُ

يَعْدِلُونَ بِرَبِّهِمْ كَفَرُوا الَّذِينَ ثُمَّ وَالصَّلَاةِ

Artinya

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua saya, bapak Muhammad Khairul Saleh dan Ibunda tercinta Syaropah Daiman, yang peneliti hormati dan sayangi sepanjang umurku hidup didunia, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tiada henti memberi nasehat dan amanah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Kepada Adik-Adikku yang kubanggakan, Glen Tyo Handika, Gerald Handika dan Annisa Zahra Nabila yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada peneliti, terimakasih yang tiada henti-hentinya peneliti ucapkan.
3. Kepada Teman-Teman Kuliahku yang sangat aku banggakan, terimakasih banyak telah mendo'a kan dan selalu mendukung dan juga penolong yang sangat berpengaruh bagi peneliti untuk bisa menyelesaikan pendidikan sampai bisa menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti ungkapkan melalui kata-kata.

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Rengat kecamatan Rengat kabupaten Indragiri Hulu, Riau, Indonesia. Pada tanggal 20 Agustus 1998, yang merupakan anak pertama dari pasangan ayahanda Muhammad Khairul Saleh dan Ibunda Syaropah Daiman.

Pendidikan peneliti dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 011 Rengat kecamatan Rengat kabupaten Indragiri Hulu, Riau. lalu naik kelas 2 Sekolah Dasar pindah ke Sekolah Dasar Negeri 017 Belilas kecamatan Seberida kabupaten Indragiri Hulu, Riau. sampai kelas 3 Sekolah Dasar, lalu kelas 4 sampai kelas 6 Sekolah Dasar pindah ke Sekolah Dasar AL-AZHAR 2 kecamatan Perumnas Way Halim kabupaten Way Halim Kota Bandarlampung dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPS AL-AZHAR 3 kecamatan Prumnas Way Halim kabupaten Way Halim dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAS AL-AZHAR 3 Bandar Lampung, Dan lulus pada tahun 2016. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Bandar Lampung, 15 Desember 2020

**GUSTY ISY'RAQ ADITYA**

**NPM. 1631010003**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

#### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَل	اَ	أَ	سَارَ	أَي...	ai
اِ	I	سَبِلَ	يِ	إِ	قَبِلَ	أَوْ...	au
اُ	U	ذُكِرَ	وُ	ؤُ	يَجُورَ		

### 3. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.<sup>1</sup>

---

1M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat-Nya yang mana berkat Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**. tak lupa sholawat serta salam peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia yang dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Didalam penyusunan skripsi ini penulis sepenuhnya menyadari bahwa pembahasannya tentu tidak mungkin terhindar dari kelemahan dan kejanggalan. Oleh karena itu penulis selalu menyambut baik kritik serta saran dalam penyempurnaannya, terutama kepada pembimbing.

Walaupun demikian penulis patut bersyukur dan menghanturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Ansho0ri, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin M.Ag dan Drs. Ahmad Zaeny M.Kom.I selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen, yang telah bersusah payah mendidik dan membantu selama dibangku Study dalam rangka memberikan Ilmu pengetahuan.
5. Kedua pahlawanku bapak Muhammad Khairul Saleh dan Ibu Syaropah Daiman S.H yang sudah menempa putra tertuanya dengan keringat, darah dan air mata.

6. Segenap rekan-rekan mahasiswa AFI angkatan 2016, yang telah banyak membantu dan bersedia untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman seperjuangan, Kevin Arraafi Syahmar yang sudah memberi saran dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Perempuan kedua yang saya sayangi setelah Ibu, Bella Fransiska yang sudah banyak membantu dan memberi masukan ketika saya salah dalam penulisan skripsi ini.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Akhirnya penulis hanya dapat memohon kiranya semua jasa yang baik yang telah penulis terima akan dijadikan sebagai perbendaharaan amal sholeh. harapan penulis kiranya Skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua yang membacanya, Amin.

Bandar Lampung, 15 Desember 2020

Peneliti,

**GUSTY ISY'RAQ ADITYA**

**NPM. 1631010003**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Manfaat .....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II PENGERTIAN DAN CORAK DALAM TEOLOGI ISLAM</b>	
A. Teologi Muta'zillah.....	18
B. Ahlussunnah Waljamaah.....	24
1. Asy'ariyah.....	25

2. Salafiyah.....	28
3. Maturidiyah Samarkand dan Bukhara.....	32

**BAB III BIOGRAFI, KARYA DAN PEMIKIRAN HASBI ASH SHIDDIEQY**

A. Biografi Hasbi Ash Shiddieqy .....	37
B. Biografi Intelektual Hasbi Ash Shiddieqy .....	39
C. Karya-Karya Hasbi Ash Shiddieqy .....	44
D. Pokok-Pokok Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy.....	46

**BAB IV TEOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

A. Pengertian dan Pemahaman Teologi Islam Hasbi Ash Shiddieqy .....	49
B. Corak Pemikiran Teologi Islam Hasbi Ash Shiddieqy .....	56
C. Relevansi Teologi Islam Hasbi Ash Shiddieqy pada Era Modern.....	67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu karangan ilmiah atau karya ilmiah, karena dengan judul itu orang akan tahu atau sedikitnya mendapatkan sekilas tentang gambaran apa yang akan dihadapi. Akan tetapi dengan berbedanya tingkat pemikiran seseorang, maupun sudut pandang, sering menimbulkan perbedaan-perbedaan pengertian dari suatu judul.

Oleh karena itu maka untuk memberikan suatu pengertian yang sama terhadap judul ini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang skripsi ini yang berjudul, **“CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASBI ASH SHIDDIEQY DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN”** , maka dari itu perlu dijelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Corak adalah sebuah bentuk atau wujud dari ungkapan artistik seseorang dalam menggambarkan bentuk-bentuk alami yang disesuaikan dengan cita rasa keindahan didalam penggambarannya. Seiring berjalannya perkembangan sebuah corak tertentu, ketika seorang seniman menemukan sebuah corak tertentu yang

kemudian biasanya akan diikuti/ditiru oleh banyak prang sehingga akan membentuk isme- isme atau faham/aliran tertentu.<sup>2</sup>

Teologi Islam adalah terdiri dari dua kata yaitu teologi dan Islam. Teologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari ajaran-ajaran dasar pada sesuatu agama.<sup>3</sup> Sedangkan kata islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, berupa keyakinan perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan didunia dan akherat. Lantaran disampaikan nabi Muhammad SAW kepada umat manusia dalam misi mereka sebagai khalifah yang dipercayakan kepadanya untuk mengurus isi dunia dan keselamatan.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama samawi yang terakhir, yang memiliki fungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi semua umat manusia. Allah SWT sudah memwahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang meliputi segi-segi dasar tentang dunia dan ukhwari, untuk membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Jadi yang dimaksud dengan Teologi Islam disini adalah disiplin ilmu yang membahas suatu permasalahan yang ada didalam suatu agama yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy lahir 10 Maret 1904, di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara. Hasbi Ash Shiddieqy adalah seorang Ulama Nusantara Abad XX yang multidimensi dan sangat produktif,

---

<sup>2</sup> Brainly.co.id/corak menurut pengertian para ahli

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam aliran dan sejarah analisa perbandingan*, Cet.5, (Jakarta, UI Press, 2016), hlm.ix

<sup>4</sup> H.A. Malik Ahmad, *Aqidah (buku-1), Al Hidayah*, (Jakarta, 1971), hlm.11.

iaadalahseorang ahli Tafsir Al Quran yang banyak menyumbangkan segudang karya dibidang ilmu Tafsir, Fiqh maupun ilmu Tauhid/Kalam.<sup>5</sup>

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga hal tersebut saling berhubungan dengan satu sama lain.

Modern ialah dapat diartikan sebagai pembaruan. Artinya, modern adalah meninggalkan gaya atau tren lama yang berganti dengan tren yang baru, seperti gaya modern, lagu modern, serta teknologi modern. Karna pada dasarnya modern membutuhkan perubahan yang sangat mendasar dan mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu kewaktu.

Jadi secara keseluruhan berdasarkan kalimat judul proposal skripsi tersebut dapat ditegaskan yakni yang akan dibahas ialah tentang Corak Pemikiran Teologi Islam Hasbi Ash Shiddieqy dan Relevansinya di Era Modern, ialah suatu kajian pengetahuan yang akan membahas tentang bagaimana corak dan pemikiran tokoh ulama Nusantara abad XX yang berasal dari Aceh ini dibidang teologi islam dan bagaimana relevansinya pemikiran teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy pada era modern.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari judul skripsi ini dipilih untuk dijadikan judul penelitian dan diangkat menjadi pembahasan dalam skripsi, yaitu:

### **1. Alasan Objektif**

---

<sup>5</sup> Suadi Saad, Jurnal Al-Qalam, *Pemikiran Kalam Hasbi Ash Shiddieqy: Sebuah Rekontruksi Teologi Salafi*, Vol.22 No.3, (Sept-Des 2005), hlm. 373.

- a. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy merupakan seorang tokoh ulama nusantara abad XX dan seorang ahli tafsir Al Quran, beliau juga produktif dalam menyumbangkan karyanya, antara lain ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu hadist dan ilmu tauhid/kalam. sehingga peneliti berpendapat bahwa meneliti pemikiran dan corak teologi islamnya merupakan hal yang penting mengingat jarang sekali peneliti lain meneliti pemikiran dan corak teologinya.
  - b. Mengetahui pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy khususnya dalam bidang teologi islam sangatlah penting, mengingat Hasbi sangat produktif dalam menyumbangkan karyanya khususnya dalam bidang teologi. Sehingga pemikiran dan corak teologi islam T.M. Hasbi Ash Shiddieqy penting untuk diteliti lebih dalam dan direlevansikan pada era modern.
2. Alasan Subjektif
- a. Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, mengingat pentingnya penjelasan tentang pemikiran teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy untuk masyarakat keseluruhan khususnya masyarakat indonesia.
  - b. Pembahasan pokok dalam proposal skripsi ini menggunakan objek formal yaituteologi islam Hasbi ash Shiddieqy yang relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di jurusan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Teologi, sebagaimana telah diketahui mengelaborasi ajaran-ajaran dasar suatu agama. Setiap orang akan mengalami problematisitas agamanya secara radikal sudah pasti tentu mempelajari teologi yang dianut oleh agamanya tersebut. Menurut Abdul Aziz Dahlan, teologi, suatu istilah yang dipakai penulis-penulis Barat, dan sudah mulai dipakai di Indonesia. Menurut E. Kusnidiningrat, teologi dalam islam disepadankan dengan “Ilmu Kalam”.<sup>6</sup>Pengguna istilah tersebut setidaknya dilandaskan pada asumsi bahwa kedua istilah tersebut mengarahkan disiplin ilmunya pada aspek-aspek mengenai Tuhan dan berbagai koneksivitas-Nya.

Menurut Ahmad Hanafi, teologi memiliki banyak dimensi pengertian tetapi secara umum teologi adalah ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama serta kaitannya dengan Tuhan dan manusia, baik dengan cara penyelidikan maupun dengan cara pemikiran murni atau juga bisa dengan cara melalui wahyu.<sup>7</sup>

Teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan, yaitu membicarakan dzat Tuhan dari segala seginya dan kaitannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama dimengerti sebagai *intellectual expression of religion*, atau juga bisa dimengerti dengan keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat fikiran. Oleh karena itu

---

<sup>6</sup>M. Baharuddin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam Kh. Siradjuddin Abbas*, (Bandarlampung; Harikindo Publishing, 2008), hlm. 3

<sup>7</sup> F.H Muklis, *Metode Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu kalam) Ahmad Hanafi*, Jurnal IAIN Diponegoro, 2015, hlm. 137.

teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen, dan juga Teologi Islam (Ilmu Kalam).<sup>8</sup>

Mereka yang tradisi ilmu keislamannya berlatar belakang tradisi ilmu keislamankonvensional yang artinya suatu disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak, normatif, skolastik. Sebutan lainnya ialah ilmu *Aqa'id* (ilmu aqidah yakni simpul kepercayaan), ilmu Tauhid (ilmu tentang kemaha-esaan Tuhan), *Ushul al-Din* (ilmu pokok-pokok agama).<sup>9</sup> Objek pembahasan ilmu-ilmu diatas sudah di sistematiskan oleh Harun Nasution, yakni: akal dan wahyu, fungsi wahyu, free will dan predestination, kekuasaan dan kehendak mutlak, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, sifat Tuhan, dan konsep iman.<sup>10</sup>

Menurut Kuntowijoyo, untuk pemikir muslim yang tidak mempelajari islam dari studi-studi formal, lebih cenderung melihat teologi sebagai penafsiran realitas dan perspektip ketuhanan. Lebih ke refleksi empiris.<sup>11</sup> Untuk pemikir muslim yang berlatar belakang tradisi ilmu konvensional lebih condong pada pembahasan ulang ajaran-ajaran normatif pada pembangunan pemikiran kalam klasik, dan kalau pemikir muslim yang tidak mempelajari ilmu islam dan studi formal lebih condong pada signifikasinya berorientasi keagamaannya pada realitas kontemporer yang positif empirik.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 138.

<sup>9</sup>M. Baharuddin, *Kritik atas corak pemikiran...*, hlm. 4.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 2016.

<sup>11</sup>M. Baharuddin, *Kritik atas corak pemikiran...*, hlm. 5.

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 6.

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy adalah salah satu Ulama Nusantara abad XX yang sudah memberikan segudang karyanya dibidang tafsir, fiqh dan teologi/kalam. Tak banyak ia berbicara persoalan teologi karna baginya semua harus berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Sering kali ia menyatakan, hendaklah kita cukupi dalam masalah yang kita bahas ini dengan apa yang diterangkan dalam Qur'an dan Sunnah, tidak membahasnya lebih lanjut lagi, karena akan membawa pada sesuatu yang sebenarnya tidak dapat diketahui akal manusia dan tidak ada kaitannya dengan kebahagiaan kehidupan manusia didunia ini ataupun di akherat.<sup>13</sup> Berhubungan dengan hal ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada corak pemikiran teologi islam seperti apa sesungguhnya yang dianut Hasbi Ash Shiddieqy, dan bagaimana relevansinya terhadap era modern.

Jika kalau teologinya bercorak tradisional, maka pemikirannya banyak dipengaruhi oleh aliran tradisional. Jika bercorak tradisional dengan demikian manusia akan lebih banyak bersifat pasif dan tidak sejalan dengan dinamika yang mana memerlukan perubahan dari yang lama ke yang baru. Kalau teologinya rasionalakan mempunyai ruang dalam bergerak yang lebih luas dibawah paham kebebasan manusia untuk berbuat dalam batas batas tertentu, dengan istilah arab sering disebut dengan Qadariyah.<sup>14</sup>

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, yang jadi permasalahan ialah bagaimana corak pemikiran teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy, dan bagaimana kaitannya pemikiran teologi islam Hasbi pada era modern. melalui pendekatan

---

<sup>13</sup>Suadi Saad, Jurnal Al Qalam, *Pemikiran kalam T.M Hasbi Ash Shiddieqy*, Vol.22 No.3, 2005.

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazillah*, (Jakarta, UI-Press, 2006), hlm. 4-5.

filsafat untuk menganalisa pemikiran teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy, diharapkan dapat ditemukan detail-detail filosofinya yang ada didalam pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy. Lalu pemikiran tersebut dapat dijadikan alternatif pemikiran teologi ditengah pemikiran teologi yang berkembang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran dan corak teologi islam Hasbi ash Shiddieqy?
2. Bagaimana relevansinya pemikiran teologiislam Hasbi ash Shiddiqy pada era modern?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas,maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran dan corak Teologi Islam Hasbi ash Shiddieqy
2. Untuk mengetahui relevansinya pemikiran Teologi Islam Hasbi Ash Shiddieqy pada era modern



## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian dengan judul “Corak Pemikiran Teologi Islam Hasbi ash Shiddieqy dan Relevansinya di era Modern” ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teoritis yang selama ini sudah dipelajari.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti dan dapat menjadi masukan wacana keilmuan bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang ada di Fakultas Ushuluddin khususnya pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Adanya penelitian ini juga dapat terjawabnya Corak Pemikiran Teologi Islam Hasbi ash Shiddieqy dan Relevansinya di era Modern.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Seperti yang telah disebutkan diatas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada “Corak Pemikiran Teologi Islam Hasbi ash Shiddieqy dan Relevansinya di Era Modern” Penelitian ini memiliki objek material yakni pemikiran Hasbi ash Shiddieqy, sedangkan objek formalnya teologi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan teologi. Kajian tentang teologi ditemukan dalam karya ilmiah, diantaranya:

1. Jurnal Al Qalam yang berjudul ***“Pemikiran Kalam T.M. Hasbi ash Shiddieqy: Sebuah Konstruksi TeologiSalafi”***, Vol.22, No.3, Sept-Des 2005. Ditulis oleh Suadi Saad, menjelaskan tentang Hasbi Ash Shiddieqy yang pemahaman teologinya lebih cenderung kepada pemikiran teologi konvensional yang bercorak Salafi. Salah satu hal yang membuktikan bahwa Hasbi bercorak salafi ialah kurang apresiatifnya beliau dalam menafsirkan makna teks al-Quran. Hasbi Ash Shiddieqy seringkali menyatakan, hendaknya kita cukupi dalam masalah yang kita bahas ini dengan apa yang diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah dan tidak membahasnya lebih lanjut lagi, karna akan membawa kepada sesuatu yang sebenarnya tidak dapat diketahui akal manusia dan tidak ada kaitannya dengan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia ini ataupun di akhirat. Seperti halnya para ulama Salaf atau Ahl al-Nass.
2. Masnun Tahrir dalam jurnalnya yang berjudul ***“Pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia”***, al-ahwal1, No.1, 2008, membahas tentang Fiqh Indonesia yang digagas Hasbi Ash Shiddieqy sebenarnya memiliki tujuan merumuskan ketetapan fiqh dari hasil ijtihad yang lebih cocok dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, supaya fiqh tidak menjadi barang asing dan diperlakukan seperti barang antik.
3. Aan Supian dalam jurnalnya yang berjudul, ***”Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadist”***, Mutawwatir4, No.2, Desember 2014, menjelaskan tentang anggapan Hasbi Ash Shiddieqy

tentang Hadist ialah segala peristiwa yang cenderung kearah yang diinginkan Nabi Muhammad Saw, meskipun itu terjadi hanya sekali semasa hidup Nabi, dan meskipun hanya diriwayatkan oleh narator. Sedangkan sunnah menurut Hasbi Ash Shiddieqy ialah perbuatan Nabi Muhammad mutawwatir itu.

4. Ira Nur Azizah dalam jurnalnya yang berjudul, ***“Metode Pemahaman Hadist di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy”*** Tesis. Program Studi Magister Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, membahas tentang pengertian Hadist, yaitu memahami Hadist dengan tuntunan al-Qur’an, menafsirkan Hadist yang bermasalah, mengkompromikan yang kontradiktif, yang mengacu pada sejumlah referensi dan menggunakan beberapa pendekatan yang termasuk pendekatan sejarah, bahasa dan kesehatan. Hasbi Ash Shiddieqy menjadi salah satu ulama yang mengambil peran dalam bidang ini dengan menerapkan metode pemahaman kontekstual dalam menjelaskan Hadist Nabi Saw.

Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian-penelitian diatas, kajian tentang pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang Hadist dan Fiqh sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sedangkan dalam bidang kalam jarang sekali diteliti, maka dari itu fokus kajian penelitian pemikiran dan corak teologi islam dalam penelitian ini adalah pemikiran dan corak teologi islam Hasbi Ash Shiddieqy dan bagaimana relevansinya pada era modern.

## H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian metode memegang peranan yang sangat penting, karena metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan hasil yang maksimal, maka perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian tersebut. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a) Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kepustakaan atau sering disebut *Library Research*. *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.<sup>16</sup>

#### b) Sifat Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif. Yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif

---

<sup>15</sup> M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hlm. 2.

<sup>16</sup> M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghia Indonesia, 2005)

mengenai fakta, sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>17</sup>

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini peneliti akan memulai dengan cara membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, dan pergi ke perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian dan juga melalui internet, baik secara menyeluruh maupun secara substansi.<sup>18</sup>

Adapun Sumber Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian.<sup>19</sup>

a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tokoh yang diteliti adalah karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, diantaranya yaitu berjudul:

1. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Cet-4, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya.<sup>20</sup> Diantara yaitu berjudul:

---

<sup>17</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta Paradigma, 2005), hlm. 58.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 65.

<sup>19</sup> Louis Goutshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

<sup>20</sup>Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 43

1. Suadi Saad, *Pemikiran Kalam T.M Hasbi Ash Shiddieqy : Sebuah Rekontruksi Teologi Salafi*, Al Qalam, Vol 22 No.3, September-Desember, 2005.
2. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet-5, Jakarta, UI-Press, 2016.
3. M. Baharuddin, *Kritik atas Corak Teologi Islam Sirajuddin Abas*, Bandarlampung, Harakindo, 2018.
4. Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadist*, *Mutawwatir* 4, No.2, Desember 2014.
5. Mansun Tahrir, *Pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*, *al-ahwal* 1, No.1, 2008.
6. Ira Nur Azizah, *Metode Pemahaman Hadist di Indonesia: Studi Pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy*, Tesis, Program Studi Magister Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh dilengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan–tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan dibahas.

## **2. Metode Pengolahan Data**

Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian
2. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.<sup>21</sup>
3. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.<sup>22</sup> Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), maupun secara Paraphrase (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti).

### **3. Metode Analisa Data**

Metode sebagaimana dijelaskan di atas adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain itu harus diterapkan juga metode analisa data, yaitu penerapan metode pada waktu pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa diantaranya:

---

<sup>21</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm.157 .

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 157.

a. Metode Deskripsi

Metode ini adalah salah satu unsur hakiki untuk menemukan bentuk uraian atau cerita pada suatu fenomena.<sup>23</sup> Memahami serta menggambarkan teologi islam kemudian dilihat dari sudut pandang Hasbi ash Shiddieqy.

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>24</sup> Interpretasi disini adalah bahan-bahan atau data-data yang sudah dideskripsikan, kemudia di interpretasikan dan dianalisi kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang teologi islam Hasbi ash Shiddieqy secara objektif, runtut, komprehensif dan mendasar.

c. Kritis

Metode kritis adalah metode analisa istilah dan pendapat dengan menjelaskan melalui cara bertanya, membersihkan, menolak dan menganalisisnya secara kritis dimana pada hakikatnya ditemukan kebenaran. Selanjutnya setelah data terkumpul dan telah teranalisa maka langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 68

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 145



#### d. Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satupihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Selain itu naskah atau peristiwa yang dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang yang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru.<sup>25</sup>

#### 4. Metode Penyimpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang Corak Pemikiran Teologi Islam Hasbi ash Shiddieqy dan Relevansinya di era Modern, maka peneliti menggunakan alur pemikiran Lingkaran Hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu. Yang individual dari semula dipahami dengan dilatar belakangi oleh 'yang umum' seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.<sup>26</sup> Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis: dari umum ke khusus ke umum ke khusus dan seterusnya.

---

<sup>25</sup>Khaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paradigma, 2005), hlm. 75.

<sup>26</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinus, 1990), hlm. 45.

## BAB II

### PENGERTIAN DAN CORAK DALAM TEOLOGI ISLAM

#### A. Mu'tazillah

Secara harfiah kata Muta'zillah berasal dari I'tazala yang berarti “berpisah” atau “memisahkan diri”, yang berarti juga “menjauh” atau “menjauhkan diri”. Secara teknis mutazillah terdapat dua golongan yang pertama golongan muta'zillah I muncul sebagai respon politik murni. Kelompok ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zubair.<sup>27</sup>

Golongan kedua muta'zillah II disebut muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murjiah karena peristiwa *tahkim*. Golongan muta'zillah muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murjiah tentang permasalahan pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar.<sup>28</sup>

Ahmad Amin menerangkan (1886-1954 M) menerangkan bahwa nama muta'zillah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Washil dan Hasan al-Basri, dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi diantara dua posisi. Nama muta'zillah diberikan kepada orang-orang yang tidak mau intervensi dalam pertikaian politik yang terjadi pada zaman Utsman bin Affan dan Ali bin Abu

---

<sup>27</sup>Prof. Abdul Rozak M.Ag dan Prof. Rosihun Anwar M.Ag, *Ilmu Kalam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2015), hlm. 97.

<sup>28</sup>*Ibid*, 99.

Thalib. Ini banyak dijumpai di buku-buku sejarah, Al-Tabari umpamanya menyebut Qais ibn Saad sampai dimesir sebagai Gubernur dari Ali bin Abu Thalib, ia menjumpai pertikaian disana, satu golongan turut padanya dan satu golongan yang lain menjauhkan diri ke Kharbita (*I'tazalat ila Kharbita*).

Qais menamai mereka dengan sebutan muta'zillin atau Abu al-Fida menyebutnya dengan mu'tazillah sendiri.<sup>29</sup> Dengan demikian, kata I'tazala dan mu'tazillah telah digunakan kira-kira seratus tahun lamanya sebelum peristiwa washil dengan Hasan al-Basri, yaitu dalam arti golongan yang tidak mau ikut campur dalam urusan perikaian politik yang terjadi pada zamannya.<sup>30</sup>

Mu'tazillah terdapat lima ajaran dasar dalam pemikirannya sering disebut juga dengan Al-Ushul Al-Khamsah ialah *At-Tauhid* (Pengesaan Tuhan, *Al-Adl* (Keadilan Tuhan), *Al-Wa'd wa Al-Wa'id* (janji dan ancaman Tuhan), *Al-Manzillah bain Al-Manzillat* (posisi diantara dua posisi), dan *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa an-Nahy'an Al-Munkar* (menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran).<sup>31</sup>

#### 1. *At-Tauhid* (Pengesaan Tuhan)

Pengesaan Tuhan merupakan prinsip utama dari inti sari pemikiran mu'tazillah. Baginya Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Mu'tazillah menolak konsep bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran fisik Tuhan (*antropomorfisme/tajassum*), dan Tuhan bagi ajaran mu'tazillah dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazillah

---

<sup>29</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, (UI Press, Jakarta, 2016), hlm. 42

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 42.

<sup>31</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam.*, hlm. 100.

berpendapat bahwa Tuhan itu esa dan tidak ada satupun yang bisa menyerupainya. Dia Maha Melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui dan sebagainya. Tetapi menurut mu'tazillah itu bukanlah sifat melainkan dzat-nya. Bagi mu'tazillah sifat adalah suatu yang melekat. Jikalau sifat Tuhan qadim, ada dua yang qadim yaitu dzat dan sifat-Nya. Washil bin Atha berkata, "siapa yang mengatakan sifat yang qadim berarti telah menduakan Tuhan."<sup>32</sup> Ini tidak dapat diterima dan ini termasuk perbuatan syirik.

Lebih lanjut bahwa doktrin tauhid mu'tazillah menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang bisa menyamai Tuhan. Begitu pula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tuhan adalah immateri. Segala yang mengesakan adanya kejisiman Tuhan, bagin mu'tazillah tidak dapat diterima oleh akal dan itu adalah mustahil. Mu'tazillah menolak antropomorfisme.<sup>33</sup>

## 2. *Al-Adl* (Keadilan Tuhan)

Yang kedua keadilan Tuhan atau bagi mu'tazillah Tuhan Maha Adil. Adil disini adalah atribut yang jelas untuk menunjukkan kesempurnaan Tuhan. Karna Tuhan sempurna sudah pasti dia adil. Ajaran ini bertujuan untuk memposisikan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak yang baik dan yang terbaik dan bukan yang tidak baik. Begitu

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 101.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 102.

juga tuhan adil apabila tidak melanggar janjinya. Dengan demikian Tuhan terikat dengan janjinya.<sup>34</sup>

Ini berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia, menurut mu'tazillah manusia melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan yang dimiliki Tuhan. Baik secara langsung ataupun tidak. Bagi mu'tazillah manusia benar-benar bebas dalam melakukan perbuatannya; baik atau buruk. Tetapi Tuhan hanya menghendaki yang baik bukan yang buruk. Apapun yang diperintahkan Tuhan pasti baik dan apapun yang dilarangnya pasti buruk. Konsep ini memiliki kaitan yang logis terhadap keadilan Tuhan, yaitu apapun nanti yang diterimanya diakhirat merupakan balasan perbuatannya yang buruk di dunia. Itulah keadilan dia berbuat sesuka dirinya dan tidak dipaksa.

Keadilan Tuhan juga berkaitan dengan persoalan pengutusan rosul, karena Tuhan wajib untuk berlaku baik kepada manusia dan hal itu tak dapat terwujud, kecuali dengan mengutus rosul kepada mereka, Tuhan wajib memberikan belas kasih kepada manusia dengan cara pengutusan rosul dan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada-Nya tidak ada cara lain supaya tujuan itu berhasil harus mengutus rosul.

### 3. *Al-Wa'd wa Al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Tuhan yang maha adil dan maha bijaksana tidak akan melanggar janjinya, begitu yang dikatakan mu'tazillah. Perbuatan Tuhan terbatas dengan janjinya. Janji Tuhan memberikan pahala barang siapa yang berbuat kebaikan dan

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 103.

mengancam dengan siksa neraka barang siapa yang durhaka pasti terjadi, begitu juga dengan janji Tuhan yang memberikan ampunan bagi barang siapa yang bertobat nasuha pasti benar adanya.

Ajaran ini tidak memberi peluang bagi Tuhan, selain menunaikan janji-Nya, yaitu memberi pahala pada orang-orang yang taat dan memberikan siksa neraka bagi siapa yang durhaka kecuali orang yang sudah bertobat nasuha. Tidak ada kesempatan kedua bagi pendurhaka, kecuali yang telah tobat. Ajaran ini terlihat bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak main-main dengan perbuatan dosa.<sup>35</sup>

#### 4. *Al-Manzillah Bain Al-Manzilatain* (posisi diantara dua posisi)

Bagi khawarij orang beriman atau mukmin yang melakukan dosa besar dianggap sebagai kafir, bahkan musyrik. Menurut murji'ah, orang beriman yang berbuat dosa besar tetapnya mukmin dan dosanya diserahkan kepada Tuhan, mungkin dosanya diampuni Tuhan. Pendapat mu'tazillah berbeda dengan pendapat khawarij dan murji'ah, bagi mu'tazillah orang tersebut berada diantara dua posisi atau bisa disebut juga ditengah-tengah, tidak mukmin dan tidak juga kafir.

Pokok ajaran ini ialah bahwa orang yang melakukan dosa besar dan meninggal sebelum tobat bukan lagi mukmin atau kafir, tetapi fasiq. Bagi mu'tazillah, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak karena iman menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup hanya pengakuan dan membenaran. orang tersebut tidak bisa dikatakan kafir secara mutlak karena masih

---

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran...*, hlm. 49.

percaya kepada Tuhan, rosulnya dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hanya karna mereka meninggal sebelum bertobat, ia dimasukan ke neraka yang kekal karena diakherat hanya ada dua pilihan yaitu surga dan neraka. Jadi, orang fasiq akan dimasukan ke neraka hanya siksaannya lebih ringan daripada orang kafir.<sup>36</sup>

5. *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahy'an Al-Munkar* (manyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran)

Ajaran dasar ini menyuruh untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, ajaran ini menekankan pada keberpihakan pada kebenaran dan kebaikan, ini merupakan konsekuensi logis terhadap iman seseorang. hal tersebut berkaitan dengan persolan teologi yaitu konsep iman, keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, contohnya dengan mengajak seseorang untuk berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan.

Perbedaan antara pemikiran mu'tazillah dengan pemikiran lain adalah mengenai ajaran kelima ini yang terletak pada tatanan pelaksanaannya. Bagi mu'tazillah, jika memang diperlukan, kekerasan dapat digunakan untuk mewujudkan ajaran tersebut. sejarah membuktikan bahwa mereka (mu'tazillah) pernah menggunakan cara tersebut dalam menyiarkan ajaran-ajaran mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Abdul Rozak dan Rosihun Anwar, *Ilmu kalam..*, hlm. 107.

<sup>37</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran..*, hlm. 57.

## B. Ahlussunnah Waljama'ah

Ahlussunnah sering disebut juga Sunni dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan dari kelompok Syi'ah. Adapun Sunni dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan Asy'ariyah yang merupakan lawan Mu'tazillah. Selanjutnya Ahlussunnah banyak digunakan sesudah munculnya aliran asy'ariyah dan maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran mu'tazillah. Dalam kaitan ini Harun Nasution menjelaskan bahwa aliran Ahlussunnah muncul atas keberanian dan usaha Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sekitar tahun 300 H.<sup>38</sup> dan selanjutnya membuat aliran teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri.

Menurut beberapa riwayat Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/875 M. setelah berusia lebih dari 40 tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat disana pada tahun 324 H/935 M.<sup>39</sup> Ayahnya Asy'ari adalah orang yang berpaham Ahlussunnah dan ahli hadist dan wafat ketika Asy'ari masih kecil. Semenjak itu ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazillah yang bernama Abu Ali Al-Jubba'I (wafat 303 H/915 M). Ayah kandung dari Abu Hasyim Al-Jubba'I (wafat 321 H/932 M). Berkat didikan dari ayah sambungannya Asy'ari menjadi tokoh Mu'tazillah. Ia sering menggantikan ayahnya dalam perdebatan menentang lawan-lawan mu'tazillah.

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 65.

<sup>39</sup> Abdul Rozak dan Rosihun Anwar, *Ilmu Kalam*., hlm. 146.



Hanya sampai di usia 40 tahun Asy'ari menganut paham mu'tazillah, dan mengumumkannya didepan hadapan jamaah masjid Bashrah bahwa ia telah meninggalkan paham mu'tazillah.<sup>40</sup> Dikarnakan Asy'ari telah bermimpi bertemu dengan Rosulullah SAW, sebanyak tiga kali. Rosulullah SAW memperingati dirinya agar meninggalkan paham mu'tazillah dan segera membela paham yang telah diriwayatkan dari beliau.

### 1. Asy'ariyah

Formulasi pemikiran Asy'ari (pelopor teologi Asy'ariyah), secara esensial mewujudkan sebuah upaya sintesis antara formulasi ortodoks ekstrem pada satu sisi dan Mu'tazillah disisi yang lain. Pemikiran yang sintesis ini menurut Watt dipengaruhi oleh teologi Kullabiah (teologi Sunni yang dipelopori ibn Kullab) (wafat 854M).<sup>41</sup> Berikut pemikiran-pemikiran teologi Asy'ariyah yang akan dijabarkan dibawah ini;

#### a. Tuhan dan Sifat-sifat-Nya

Mengenai pendapat-pendapat dikalangan mutakalimin mengenai persoalan sifat-sifat Allah tidak dapat dihindarkan, meskipun mereka para mutakalimin setuju bahwa mengesakan Allah adalah wajib. Asy'ari dihadapkan dengan dua pandangan yang ekstrem. Pada satu pihak, ia berhadapan dengan kelompok *sifatiah* (pemberi sifat), kelompok *mujassimah* (antropomorfis), dan kelompok *musyabihah* (Allah mempunyai sifat yang terdapat didalam al-Qur'an dan Sunnah bahwa sifat itu harus dipahami menurut arti harfiahnya). Dipihak lain

<sup>40</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Al-Husna, Jakarta, 1992), hlm.104.

<sup>41</sup> Abdul Rozak dan Rosuhon Anwar, *Ilmu Kalam..*, hlm. 147.

iaberhadapan dengan kelompok Mu'tazillah yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain selain esensi-Nya, dan tangan, kaki, Arsy, telinga Allah tidak boleh di deskripsikan secara harfiah, tetapi harus dijelaskan secara alegoris.<sup>42</sup>

Menurut Asy'ari sendiri bahwa Allah mempunyai sifat-sifat(berbanding terbalik dengan Mu'tazillah) dan sifat-sifat itu, seperti memiliki tangan, kaki, telinga tidak bisa diartikan secara harfiah, tetapi dengan cara simbolis.Selanjutnya Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang terlihat mirip.Bagi Asy'ari sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah, tetapi kalau masih menyangkut hakikatnya tidak terpisah dari esensi-Nya.Dengan begitu tidak berbeda dengan-Nya.

b. Kebebasan dalam berkehendak (*free will*)

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk memilih dan menentukan serta melakukan perbuatannya.Asy'ari mengambil jalan menengah diantara dua paham yang ekstrem, yaitu Jabariyah yang menganut paham pra-determinisme semata-mata, dan Mu'tazillah yang menganut paham kebebasan yang mutlak dan menurut Mu'tazillah manusia menciptakan perbuatannya sendiri.<sup>43</sup>

Untuk menengahi pendapat diatas, Asy'ari membedakan antara *khaliq* dan *kasb*.Bagi Asy'ari, Allah adalah sang pencipta (*khaliq*) dari perbuatan manusia, sedangkan manusia yang mengusahakan perbuatan itu. Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu termasuk keinginan manusia itu sendiri.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 148.

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran..*, hlm. 70.

### c. Akal dan Wahyu

Walaupun Asy'ari dan orang-orang yang berpaham Mu'tazillah sama-sama mengakui pentingnya akal dan wahyu, tetapi mereka berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan yang kontradiktif dari akal dan wahyu. Asy'ari mengutamakan wahyu dan Mu'tazillah mengutamakan akal.<sup>44</sup>

Misalnya dalam menentukan hal yang baik dan hal yang buruk itupun terjadi perbedaan pendapat antara pemikiran Asy'ari dan pemikiran Mu'tazillah. Asy'ari berpendapat bahwa baik dan buruk harus berdasarkan wahyu sedangkan Mu'tazillah mendasarkannya pada akal.

### d. Melihat Allah

Asy'ari tidak sependapat dengan Mu'tazillah yang mengingkari *ru'yatullah* (melihat Allah) di akherat. Asy'ari yakin bahwa Allah dapat dilihat di akherat, tetapi tidak dapat digambarkan atau dideskripsikan bagaimana rupa Allah. Kemungkinan *ru'yat* dapat terjadi ketika Allah yang menyebabkan dapat dilihat atau Ia menciptakan kemampuan untuk penglihatan manusia untuk bisa melihat-Nya.<sup>45</sup>

### e. Keadilan Tuhan

Pada dasarnya Asy'ari dan Mu'tazillah setuju bahwa Allah itu Maha Adil. Mereka hanya berbeda dalam cara memaknai keadilan saja. Bagi Mu'tazillah Allah harus berbuat adil dan menghukum dan menyiksa orang yang bersalah dan

---

<sup>44</sup> Abdul Rozak dan Rosihun Anwar, *Ilmu Kalam...*, hlm. 149.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 150.

memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Dan menurut pendapat Asy'ari Allah tidak memiliki keharusan apa pun karena ia adalah penguasa yang mutlak semutlak-mutlaknya.

f. Kedudukan orang berdosa

Menurut Asy'ari bahwa iman merupakan lawannya kufur, predikat bagi seseorang harus satu diantaranya iman atau kufur. Jika tidak mukmin, ia disebut kafir. Oleh sebab itu Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat/melakukan dosa besar adalah mukmin yang fasiq sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.<sup>46</sup>

## 2. Salafiyah

Gerakan Salafiyah telah memiliki banyak bentuk dan pengungkapan yang berbeda-beda sesuai kondisi yang berubah-ubah, sejak masa Ahmad ibn Hanbal sampai masa reformis yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) dan Muhammad Abduh (1849-1905 M). Tetapi pada intinya Salafiyah tetap merupakan gerakan reformasi dan perubahan yang berfokus pada masalah keyakinan, kemurnian islam, pemulihan model islam masa lalu, dan doktrin yang tetap menekankan kebutuhan untuk kembali kepada islam murni.<sup>47</sup>

Salaf secara etimologi dapat diartikan menjadi “terdahulu” atau “leluhur”. Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, Salaf astinya ialah terdahulu. Salaf tekadang diartikan untuk merujuk generasu sahabat, tab'in, tabi' tabi'in, para pemuka abad

<sup>46</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran..*, hlm. 71.

<sup>47</sup>Suhilman, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah*, Jurnal Islamika, Vol. 19, No. 1, Juli 2019, pp. 70-80, hlm. 78.

ke-3 H. Salaf berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam<sup>48</sup> Sedangkan menurut terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti salaf, diantaranya adalah; menurut Al-Syahrastani, ulama salaf ialah yang tidak menggunakan *ta'wil* (dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*) dan tidak memiliki paham *tasybih* (antropomorfisme).

Pada zaman modern pengertian Salaf terdapat dua definisi. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan. Dan yang kedua orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah dibawa Rasulullah serta menjauhi segala kebid'ahan, khufarat, syirik dalam agama Islam.

Salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk dibawah naql dan memberi batasan kepada akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk didalamnya akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan dalam menta'wilkan dan menafsirkan al-Qur'an.<sup>49</sup> Berbeda dengan Mu'tazillah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional yaitu mengutamakan akal pikiran.

Aliran Salaf memiliki beberapa karakteristik seperti yang dinyatakan Ibrahim Madzkur sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Salafiyah lebih mengutamakan riwayat (naqli) daripada (aqli)

---

48 M. Muhammadiyah, *Aliran Kalam Salafiyah*, Artikel Neliti, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang), hlm. 2

49 *Ibid*, hlm. 3.

50 *Ibid*, hlm. 4.

2. Dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Qur'an dan as-Sunnah.
3. Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (*dzat Allah*) dan tidak mempunyai paham Antropomorfisme (menyerupai Allah dengan makhluk).
4. Mengartikan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk menta'wilkannya.

Menurut Harun Nasution, secara kronologis salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiyyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang didunia Islam secara sporadis.<sup>51</sup>

Secara garis besar Salafiyah bertopang pada tiga prinsip utama yang sekaligus merupakan metode pemikiran Salafiyah. Pertama, mengutamakan teks wahyu diatas akal. Kedua, menolak *kalam* (persoalan teologi). Dan ketiga, ketaatan ketat pada al-Qur'an dan Hadist.<sup>52</sup>

Pemutamaan teks wahyu diatas akal, dalam persoalan ini, Salafiyah tidak melihat kontradiksi antara kitab suci dan akal. Namun akal tidak memiliki kekuasaan untuk menakwilkan, menguraikan dan menafsirkan al-Quran, kecuali dalam batasan yang diizinkan oleh kata-kata dan dikuatkan oleh Hadist. Jadi fungsi

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 4.

<sup>52</sup> Suhilman, *Sejarah Perkembangan Pemikiran...*, hlm. 74.

akal disini hanya sebagai saksi pembenar dan perjelas dalil-dalil al-Qur'an, bukan hakim yang mengadili dan menolak dalil-dalil al-Qur'an.<sup>53</sup>

Mengenai persoalan sifat-sifat Tuhan, Salafiyah meyakini bahwa Tuhan bersifat *tauqifiyyah* (apa adanya dari Allah dan rosulnya), tidak boleh diisbatkan (ditetapkan), atau dinafikan (dihilangkan) kecuali dengan izin *syara'*, yaitu menetapkan nama dan sifat Tuhan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist tidak menyerupai *makhluk(penciptaannya)*.

Seluruh sifat-sifat kesempurnaan yang tetap bagi Tuhan yang disebutkan didalam al-Qur'an dengan jelas untuk menyifati Tuhan. Jika ada nama yang ditetapkan kepada Tuhan tetapi juga ditetapkan untuk manusia, maka persamaan tersebut hanya dalam arti umumnya, bukan dalam arti hakikatnya, karna dzat Tuhan tidak sama dengan dzat makhluk-Nya.<sup>54</sup>

Mengenai persoalan keadilan Tuhan. Ibn Taimiyah menempatkan keadilan Tuhan dalam siksa dan pahala adalah semua perbuatan itu berasal dari Tuhan, yaitu perbuatan manusia itu berasal dari dirinya karena kemampuannya, dan juga berasal dari Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakan kemampuan untuk berbuat itu.<sup>55</sup> Dan selanjutnya manusia itulah yang mengerjakan pekerjaannya. Dalam hal perbuatan Tuhan, Salafiyah setuju dengan pendapat Maturidiyah, yaitu Tuhan menciptakan makhluk, menyuruh dengan perintah-perintah, dan melarang dengan larangan-larangan sesuai dengan hikmah kebijaksanaannya.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 74-75..

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 75.

<sup>55</sup>*Ibid*, hlm.77.

Ini adalah ciri khas Salafiyah, berlawanan dengan kepercayaan umum, menunjukkan benar-benar ketiadaan prasangka dan keterbukaan sikap terhadap semua pendapat dan terus membuat pernyataan-pernyataan yang bernada kebenaran tidaklah menjadi milik satu golongan saja, tetapi terbagi diantara semua golongan.

### 3. Maturidiyah Samarkand dan Bukhara

Berkaitan dengan persoalan sifat Tuhan, dapat dilihat persamaan antara pemikiran Al-Maturidi dan pemikiran Asy'ari. Asy'ari berpendapat bahwa Allah memiliki sifat *sama'*, *bashar*, dan sebagainya. Walaupun begitu pengertian Al-Maturidi tentang sifat Tuhan berbeda dengan Asy'ari, Asy'ari mengartikan sifat Tuhan sebagai sesuatu yang bukan dzat, melainkan melekat pada dzat itu. Sedangkan menurut Al-Maturidi sifat Tuhan bukan dianggap sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Tampaknya, paham Al-Maturidi mengenai sifat Tuhan cenderung mendekati paham Mu'tazillah, perbedaan dikeduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang sifat-sifat Tuhan, sedangkan Mu'tazillah menolak adanya sifat-sifat Tuhan.<sup>56</sup>

Sementara itu Maturidiyah Bukhara memertahankan pemikirannya yang mempertahankan kekuasaan mutlak Tuhan, berpendapat Tuhan mempunyai sifat. Persoalan banyak yang kekal mereka menyelesaikannya dengan mengatakan

---

<sup>56</sup>Abdul Rozak dan Rosihun Anwar, *Ilmu Kalam..*, hlm. 210.



bahwa Tuhan bersama-sama dengan sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu tidak kekal.<sup>57</sup>

Berbeda dengan Asy'ari, Maturidiyah Bukhara berpendapat Tuhan tidak memiliki sifat-sifat jasmani, seperti Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan. Karna bagi Maturidiyah Bukhara ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan harus diberi takwil. Demikian juga dengan ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah Tuhan mempunyai anggota badan.

Dalam hal ini Maturidiyah Samarkand tidak sepaham dengan Mu'tazillah karna Al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan melainkan tidak lain dari Tuhan.<sup>58</sup> Maturidiyah Samarkand sependapat dengan Mu'tazillah bahwa ayat-ayat yang memberi gambaran sifat jasmani pada Tuhan. Al-Maturidi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah wujud kekuasaan Tuhan

Persoalan melihat Tuhan, Maturidiyah Samarkand sejalan dengan Asy'ariyah bahwa Tuhan dapat dilihat. Melihat Tuhan merupakan hal yang semestinya, tetapi tidak dapat dijelaskan dan dideskripsikan cara melihatnya. Demikian juga, Maturidiyah Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah dan Maturidiyah Samarkand bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran...*, hlm. 136.

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm. 137.

<sup>59</sup>M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam*, (Perkasa Jakarta, Jakarta: 1990), hlm. 98.

Mengenai permasalahan kehendak mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan, kaum Maturidiyah Samarkand karna memiliki paham *free will* dan *free act* serta adanya batasan bagi kehendak mutlak Tuhan, mempunyai posisi yang lebih dekat dengan Mu-tazillah, akan tetapi kekuatan akal nya dan batasan yang diberikan kepada kekuasaan mutlak Tuhan lebih kecil dari paa yang diberikan aliran Mu'tazillah.

Kehendak mutlak Tuhan terbatas menurut Maturidiyah Samarkand karena dibatasi keadilan Tuhan, Tuhan itu Adil mengandung arti bahwasannya setiap yang dilakukan Tuhan adalah baik dan benar dan tidak mampu berbuat buruk dan tidak mengabaikan kewajiban-Nya terhadap manusia. Oleh sebab itu Tuhan tidak bisa berbuat seenaknya memberikan hukuman kepada manusia karena Tuhan tidak bisa berbuat zalim. Tuhan akan memberi upah atau hukuman kepada manusia atas perbuatannya.<sup>60</sup>

Adapun menurut Maturidiyah Bukhara memiliki pendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berbuat yang dikehendaknya dan menentukan segalanya. Tidak ada yang bisa menentang dan melarang Tuhan.<sup>61</sup> Jadi diambil kesimpulan bahwa keadilan Tuhan terletak dari kehendak mutlak nya, tidak ada batasan bagi-Nya. Aliran Maturidiyah Samarkand lebih dekat dengan Asy'ariyah.

Selanjutnya Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa ketidakadilan Tuhan harus dipahami dalam konteks kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Badzawi berpendapat bahwa alam semesta tidak diciptakan Tuhan untuk

---

<sup>60</sup> Abdul Rozak dan Rosihun Anwar, *Ilmu Kalam..*, hlm. 224.

<sup>61</sup> Harun Nasution, *teologi Islam Aliran-aliran..*, hlm. 121-122.

kepentingan manusia atau konsep keadilan Tuhan diletakkan pada kepentingan manusia, tetapi Tuhan sebagai pemilik yang mutlak.

Mengenai perbuatan manusia, Maturidiyah Samarkand lebih dekat dengan paham Mu'tazillah, Maturidiyah Bukhara lebih dekat dengan paham Asy'ariyah. Menurut Maturidiyah Samarkand tentang persoalan kehendak dan daya berbuat pada diri manusia dalam arti kata yang sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan. Sedangkan menurut Maturidiyah Bukhara hanya memberikan tambahan dalam masalah daya. Baginya, untuk mewujudkan perbuatan perlu adanya dua daya. Manusia tidak memiliki daya dalam melakukan perbuatannya, hanya Tuhanlah yang dapat menciptakan itu dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.<sup>62</sup>

Dalam permasalahan iman, Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq bi al-qalb* bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*. Bahwa iman tidak cukup hanya dengan perkataan, sementara kalbu tidak beriman. Apa yang diucapkan lidah dalam bentuk pernyataan iman menjadi batal apabila hati tidak mengakui ucapan lidah. Adapun iman menurut pengertian Maturidiyah Bukhara maksud dari *tashdiq bi al-qalb* adalah meyakini dan membenarkan dalam hati akan keesaan Allah dan rosul-rosul yang diutus-Nya dan risalah yang dibawa daei-Nya. Dan *iqrar bi al-lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok-pokok ajaran islam secara verbal. Jadi iman adalah *tashdiq* yang berisikan membenaran dengan kalbu dan pengakuan secara verbal.<sup>63</sup> Tanampaknya Maturidiyah Bukhara

---

<sup>62</sup>Abdul rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu kalam...*, hlm. 196-197.

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 175.

lebih dekat dengan paham Asy'ariyah yang sama dalam menempatkan *tashdiq* sebagai unsur yang esensial dari keimanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- A. Nasir, Sahilun. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Aziz Dahlan, Abdul. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam, Bagian 1 Pemikiran Teologi*, Jakarta, BeonebiCipta, 1980.
- A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta, Al Husna, 1999.
- Anwar, M. Ahmadi. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1975.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta Kasinus, 1990.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Ed. 3, Cet-6, Semarang, Pustaka Riski Putra, 2019.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'an Majid An-Nur*, Semarang, Pustaka Riski Putra.

Baharuddin, Muhammad. *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH Siradjuddin Abas*, Bandarlampung, Harakindo Publishing, 2018.

Baharuddin, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia (falsafah kalam Hamka tentang perbuatan manusia)*, Bandarlampung, Harakindo, 2013.

Baharuddin, Muhammad. *Refleksi Filosofis Tentang Indeterminisme dan Determinisme (Telaah Kritis atas Pemikiran Harun Nasution)*, Bandarlampung, 2017.

ChalidNarbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

E. Kusnandiningrat. *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam KiriHasanHanafi*, Jakarta, Logo, 1999.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta, Ghia Indonesia, 2005.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma, 2005

Maimun, *Fiqh Nusantara: Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Pandangan T.M. Hasbi Ash Shiddieqy*, Islamuna 3 No.1, Juni, 2016.

Muhammaddin, M. *Aliran-aliran Kalam Salafiyah*, Artikel Neliti, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang.

- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 2016.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1973.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muta'zillah*, Jakarta, UI Press, 1987.
- Nur Azizah, Ira. *Metode Pemahaman Hadist di Indonesia: Studi Pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy*, Tesis, Program Studi Magister Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*, Bandung, Pustaka Setia. 2015.
- Suhilman. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah*, Jurnal Islamika, Vol. 19, No 1, Juli, 2019.
- Saad, Suadi. *Pemikiran Kalam T.M. Hasbi Ash Shiddieqy: Sebuah Konstruksi Teologi Salafi*, Jurnal Al Qalam, Vol. 22 No. 3, (September-Desember), 2005.
- Shiddieqi, Nourouzzaman. *Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam Perpektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*, Jurnal Al Jamiah, No.35, IAIN SunanKalijaga, 1987.
- S. Thahir, Lukman. *Studi Islam Interdisipline: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*, Yogyakarta, Qirtas, 2004.
- Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Grafindo Persada, 1997.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqih Indonesia, Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

Supian, Aan. *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadist, Mutawwatir* 4, No.2, Desember 2014.

Sulidar, T.M *Hasbi Ash Shiddieqy, Tokoh Perintis Kajian Hadist di Indonesia*, Bandung, Cita Pustaka Perintis, 2010.

Tahrir, Mansun. *Pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*, *al-ahwal* 1, No.1, 2008.

